



SIKAP

IBNU TAIMIYYAH & IBNUL QAYYIM

KEPADA KAUM

SUFI

Syekh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali

DESIGN
SK



VISIUMAK
DAKWAH



Follow us :
@salafykotamobagu



**SIKAP
IBNU TAIMIYYAH
DAN IBNU QAYYIM
KEPADA KAUM
SUFU**



**SIKAP
IBNU TAIMIYYAH
DAN IBNU QAYYIM
KEPADA KAUM
SUFU¹**

Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali
-Hafidzahullah-

1. Kami telah menyebutkan sikap para ulama besar terhadap kaum Sufi pada 2 makalah sebelumnya.

Sikap Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim Kepada Kaum Sufi

Diterjemahkan dari *Mauqif al-Imamain Ibnu Taimiyyah wa Ibnu al-Qayyim mim al-Shufiyyah*, terbitan Dâr al-Imâm Ahmad, 2007

Karya Syekh Dr. Rabi‘ bin Hadi al-Madkhali

Ditulis dan diterjemahkan pada Syawal 1441 H yang bertepatan dengan Mei 2020 M

Penerjemah: Abu Hamzah Rizki

Penyunting: Abu Iqbal Amin

Perancang Sampul: Abu Ibrahim Syobrian

Sikap Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim Kepada Kaum Sufi.

Hak cipta ©Syekh Dr. Rabi‘ bin Hadi al-Madkhali, 2007.

Dipublikasikan kali pertama oleh Dâr al-Imâm Ahmad, Kairo.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerjemah.



Aku telah membaca sebuah makalah yang ditulis oleh Abdul Hafidz Malik Abdul Haq al-Makky ash-Shufi yang menggelari dirinya dengan sebutan “ *Pelayan hadits yang agung di negeri al-Haram* “ yang berjudul :

**Para Imam Sunnah membantah tuduhan-tuduhan
Dr. Rabi’ al-Madkhali tentang tasawuf**

yang disebarakan pada bagian akhir surat kabar Madinah pada hari Jum’at bertepatan dengan bulan Jumadil ula tahun 1426 Hijriah. Makalah tersebut adalah bantahan terhadap makalah yang telah aku tulis yang di dalamnya aku mendebat Abdul Aziz al-Qari tentang tasawuf.

Aku memiliki beberapa catatan terhadap makalah ini beserta penulisnya :



CATATAN PERTAMA

Dia menggelari dirinya dengan

“Pelayan hadits yang agung di negeri al-Haram”

Ini adalah kedudukan yang tinggi yang tidak pernah diakui oleh para ulama sunnah untuk diri mereka, seperti Atha' bin Abi Rabah, Sufyan bin Uyainah, al-Humaidy dan yang selain mereka dari kalangan para ulama sunah di negeri Allah al-Haram.

Aku secara pribadi, telah tinggal di Mekkah kurang lebih 9 tahun sejak tahun 1392 Hijriah, dalam keadaan aku tidak pernah mendengar nama orang ini di Mekah demikian pula sumbangsuhnya dalam melayani hadits.

Aku kembali ke Mekah pada tahun 1419 Hijriah dan terus tinggal di sana hingga aku mendapati makalah ini yang disebar pada tanggal 10/5/1426. Demi Allah aku tidak pernah mendengar dan mengetahui tentangnya, demikian pula aku tidak mengetahui bahwa dia memiliki satu orang penuntut ilmu yang memiliki hubungan dengan hadits dan ahli hadits maupun yang tidak. Demikian pula aku tidak mengetahui dia memiliki satu kitab dalam melayani hadits yang mulia meskipun hanya satu hadits.

Apa yang dia inginkan dengan pujian untuk dirinya tersebut !
Apa yang dia inginkan dengan tazkiyah ini?

Ini tidak diragukan lagi adalah sikap berkenyang-kenyang dengan apa yang tidak dia miliki.

CATATAN KEDUA

Judul makalah tersebut : *Imam-imam Salafiyah membantah tuduhan-tuduhan Dr. Rabi' al-Madkhali tentang tasawuf dan sufiyah. Demikianlah lafaz umum yang dia kemukakan yang memberikan kesan bahwa seluruh imam sunnah berdiri dihadapan Rabi' dalam rangka membela seluruh jenis tasawuf dan sufiyah serta membantahnya dengan membawakan hujjah dan bukti !.*

Aku katakan : Sesungguhnya aku Rabi' tidak pernah mengetahui ada satu tuduhan pun yang aku tuduhkan kepada kaum Sufiyah, justru engkau tidak akan dapati dalam makalahku kecuali penukilan dari para ulama yang terpercaya menurut ahlussunnah seperti, adz-Dzahaby, sungguh aku telah tunjukkan penukilanku dari beliau dengan juz, halaman, dan kritikan pribadi beliau. Demikian pula Ibnul Jauzy, aku telah menulis dari beliau nukilan-nukilan dan kritikan beliau terhadap kaum Sufiyah beserta ulama mereka di dalam kitabnya **Talbis Iblis**, dan kitab ini masyhur di tengah-tengah manusia. Dan adapun yang selain itu dari ucapan-ucapanku hanya sebatas penguat atas nukilan dan ucapan para ulama tersebut terhadap mereka (kaum Sufi). Kalau begitu, maka siapa sebenarnya pemilik tuduhan-tuduhan batil dan kebohongan-kebohongan yang keji ! Dia melemparkan penyakitnya dan melarikan diri. (pepatah Arab).

CATATAN KETIGA

Ucapannya : *“Sungguh tuduhan-tuduhan batil dan kebohongan-kebohongan yang keji tentang tasawuf dan para pembesar kaum Sufi tersebut sangat menyakitkanku, dalam keadaan kita berada pada zaman sangat butuhnya kita pada persatuan, lapang dada, dan prasangka yang baik. Sebab kekuatan kaum kafir yang bermacam-macam itu telah bersatu, mereka telah melupakan perselisihan-perselisihan yang terjadi diantara mereka, mereka menyusun rencana siang dan malam menggunakan berbagai macam cara untuk melemahkan kekuatan kaum muslimin, serta berupaya untuk menjauhkan mereka (muslimin) dari ajaran-ajaran agama dan menyebarkan perselisihan sesama mereka”.*

Jawabannya adalah :

1. Telah berlalu jawaban dari anggapannya tentang tuduhan-tuduhan batil dan kebohongan-kebohongan yang keji tersebut.
2. Apakah kaum Sufiyah berprasangka baik terhadap Imam-imam dakwah salafiyah seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Abdul Wahab, anak-anak, cucu-cucunya serta orang-orang yang menempuh jalan mereka dalam berpegang dengan al-Quran dan Sunnah, berdakwah kepada tauhid dan memerangi kesyirikan dan khurafat? Ataukah mereka berburuk sangka kepada mereka, memerangi, memfitnah dakwah mereka, menulis karya-karya yang banyak untuk memfitnah mereka dan dakwahnya. Menyebarkan fitnah ini

di sekolah-sekolah dan masjid-masjid. Semangat mereka tidak pernah melemah, sejak zaman al-Subki dan pengikutnya, Haitami, al-Haddad, al-Hadhrami dan pengikutnya, Dahlan, al-Nabhani, al-Buthi, dan yang selain mereka. Tulisan-tulisan mereka tersebar di seluruh penjuru dunia menyebarkan kedustaan, kesyirikan, khurafat, serta menghalangi manusia dari jalan Allah. Apakah engkau telah menulis satu makalah untuk membantah kebohongan dan kesesatan-kesesatan ini ?! Ataukah engkau tidak memiliki keinginan kecuali hanya menyebarkan pengkaburan dan pembelaan terhadap kesesatan ini sebagaimana pada makalah dan kitabmu yang di dalamnya terdapat makalah ini ?!

Di atas dasar apa engkau menyeru pada persatuan?

Apakah di atas dasar berpegang dengan al-Quran dan Sunnah dalam akidah, ibadah, politik, akhlak, mengajak kepada itu semua, serta menyusun program-program di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, mengajar di masjid-masjid, menulis di dalam surat kabar dan majalah-majalah, serta memanfaatkan seluruh sarana yang memungkinkan untuk mewujudkan tujuan ini (persatuan) !?

Apabila di atas dasar ini, maka ini adalah perkara yang diserukan oleh kaum Salafi, mereka sangat rindu untuk mewujudkannya, dan ini adalah sebuah kewajiban. Tidak ada alasan bagi kaum muslimin untuk lalai dan berlambatlambat darinya. Dalil-dalil al-Quran dan Hadits yang menganjurkan perkara tersebut sangat banyak.

Diantaranya adalah :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”. (Ali Imran : 103).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya”. (al- An’am 153).

Pada 2 ayat ini terdapat perintah kepada umat ini seluruhnya untuk berpegang teguh dengan tali Allah yaitu al-Quran dan Sunnah. Mengikuti *ash-shiratal-mustaqim* maksudnya adalah mengikuti al-Quran dan Sunnah serta berpegang dengan keduanya. Pada keduanya terdapat larangan untuk berselisih dalam akidah, ibadah, manhaj, politik, dan lain sebagainya.

Demikian pula larangan untuk mengikuti jalan-jalan lain yang mana pada setiap jalan tersebut ada Syaithon yang mengajak padanya. Diantara jalan-jalan yang sesat tersebut adalah jalan-jalan sufiyah, rafidhah, dan politik beserta perpaduan akidah dan manhaj di dalamnya.

Ataukah yang engkau inginkan adalah persatuan ala Eropa yaitu bersatu dan bergabung di atas kesesatan, kejahatan, dan khurafat yang tidak akan menambah untuk

kaum muslimin kecuali kehinaan dan kerendahan? Ini sama sekali bukan solusi.

Solusinya adalah kembali kepada al-Quran dan Sunnah yaitu agama yang benar yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shaallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk kembali kepadanya manakala mereka berada dalam kerendahan dan kehinaan.

Beliau bersabda :

إذا تبايعتم بالعينة و رضيتم بالزرع و أخذتم أنساب البقر و تركتم الجهادسلط الله عليكم ذلا لا ينزعه عنكم حتى ترجعوا إلى دينكم

“Apabila kalian telah berjuang beli dengan cara ‘inah, kalian telah ridha dengan cocok tanam, kalian berada di belakang ekor-ekor sapi, dan kalian telah meninggalkan jihad maka Allah akan timpakan kehinaan atas kalian, Allah tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada agama kalian“.

Yaitu agama haq yang padanya terkandung dalil al-Quran dan Sunnah. Bukan agama Jahmiyyah, Muktazilah, al-Hallaj, Ibnu Araby, Ibnu Sab’in, dan Ibnul Faridh. Bukan pula agama Naqsabandiyah, Sahrawardiyah, Tijaniyah, Murganiyah dan yang selainnya dari tarekat-tarekat yang dibangun diatas *hulul, wihdatul wujud*, ibadah kepada kuburan, khurafat.

Inilah sebab utama dalam menyesatkan kebanyakan kaum muslimin, dan melemparkan mereka ke dalam jurang kebodohan tentang hakikat agama Islam dan tauhid yang dibawa oleh seluruh risalah. Demikian pula merupakan sebab utama dalam terjatuhnya mereka dalam kehinaan serta menjadikan mereka seperti buih yang dikerumuni oleh umat-umat selain Islam sebagaimana orang-orang yang makan mengelilingi bejana makanan.

CATATAN KE EMPAT

Dia berkata : “*Setelah ini semua, aku ingin menambah satu ilmu dengan taufik dan keutamaan Allah kepada Dr. al-Madkhali, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dahulu adalah seorang Sufi dan beliau mengenakan khirqah (pakaian yang dikenakan oleh seorang murid yang diberikan langsung oleh seorang guru) tasawuf* ². Dan beliau sendiri telah menyatakan dengan jelas tentang itu serta beliau menyebutkan sanad pakaian khirqahnya di dalam kitabnya yang masyhur yaitu *Minhaj as-Sunnah*. Lalu sekarang bagaimana menurut Dr. al-Madkhali? Apakah kita tetap menganggap Ibnu Taimiyyah termasuk bagian Ahlussunnah ataukah kita keluarkan seperti orang-orang selainnya, dan kita sandarkan beliau kepada agama Sufiyah dalam akidah, ibadah, dan manhajnya ?!”

Jawabannya adalah :

Sesungguhnya aku dengan perhatianku dalam mempelajari kitab-kitab Ibnu Taimiyyah, aku tidak mengetahui bahwa beliau dahulunya adalah seorang Sufi. Dan aku pun tidak mengetahui bahwa beliau memakai *khirqah* sufiyah, demikian pula aku tidak pernah mendengar hal ini dari satupun ulama Ahlussunnah, teman-temanku yang mencintai Ibnu Taimiyyah. Maka aku meminta kepada Abdul Hafidz sang pelayan Sufiyah untuk memperlihatkan ucapan ini dari kitab *Minhajus Sunnah* dengan juz

2. Lihat bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pakaian *khirqah* sufiyah dan pendustaan mereka dalam menisbahkan pakaian *khirqah* kepada Rasulullah *Shaallallahu ‘alaihi wa sallam* serta palsunya hadits tentang *khirqah* dalam **majmu’ rasa’il wal masa’il** jilid 1 halaman 148-150.

dan halamannya. Setelah aku mendapatinya maka, aku ingin tahu beliau bersandar pada tarekat yang mana, apakah Rifa'iyah, Qadariyah, atau Naqsabandiyah? Dan apakah beliau meyakini akidah, manhaj, dan ibadah yang ada pada tarekat tersebut ? Setelah itu baru aku bisa menentukan sikapku terhadap beliau.

Jika dia tidak mampu untuk menetapkan apa yang telah dia sandarkan kepada Ibnu Taimiyah maka telah tampak kedustaan orang ini terhadap seorang imam besar yang telah berjuang melawan sufiyah dalam beberapa tulisannya, membongkar dan menyingkap tabir mereka terlebih lagi tarekat Rifa'iyah ³, para pengikut Ibnu Araby, at-Tilmisany, Ibnu al -Faridh, Ibnu Sab'in dan selain mereka dari para imam *Hulul* dan *Wihdatul wujud* ⁴, yang mana kebanyakan atau seluruh tarekat Sufiyah yang datang setelah itu memiliki hubungan dengan mereka. Terlebih lagi tarekat yang ada sekarang ini yang berada ditengah-tengah umat dengan kesesatannya berupa kesyirikan di kuburan, keyakinan *Wihdatul Wujud* dan menyebarkan berbagai macam khurafat. Diantara tarekat-tarekat tersebut adalah tarekat Naqsabandiyah, Sahrawardiyah, Qadariyah, Jistiyah, yang aku yakin bahwa Abdul Hafidz akan percaya dan membela tarekat tersebut.

Apabila Abdul Hafidz bukan bagian dari tarekat tersebut maka silahkan dia umumkan pengingkarannya secara terang-terangan dan hendaknya dia mengingkari kesesatan yang dilakukan oleh mereka.”

3. Lihat Majmu' al-Rasa'il wal Masa'il (1/121-146). Beliau telah menjelaskan secara rinci tentang kesesatan kelompok ini.

4. Lihat Majmu' al-Rasa'il wal Masa'il (1/61-120).

CATATAN KELIMA

Ucapannya : “*Perkaranya semakin bertambah pahit dan berbahaya manakala hal itu berkaitan dengan tasawuf. Dimana lebih dari 90% ulama dan masyaikh muslimin di dunia ini engkau dapati adakalanya mereka menisbahkan diri kepada tasawuf dan sebagian tarekatnya, atau senang dan mendukung tasawuf dan gurugurunya*”.

Jawabannya adalah :

1. Sesungguhnya semakin bertambah pahit dan berbahaya dan hati hampir terbelah manakala keadaan kaum muslimin seperti ini, yaitu 90% ulama dan guru berada diatas tarekat Sufiyah yang menguasai akal dan akidah kebanyakan muslimin. Bisa jadi sebagiannya tidak cukup dengan satu tarekat tetapi berbaiat diatas 4 tarekat padang terdapat *hulul* dan *wihdatul wujud*.

Hati ini semakin sedih manakala jumlah yang banyak dari kalangan ulama ini ada yang meyakini dan mendukung tasawuf namun mereka tidak merubah kenyataan yang pahit ini, justru mereka mendukung dan membelanya.

Aku ingin bertanya kepadamu : Mengapa para ulama itu memilih dan mendukung tasawuf dalam keadaan mereka melihat berbagai macam ibadah seperti istighotsah, meminta perlindungan kepada penghuni kubur tatkala ditimpa kesulitan, mendekati diri kepada penghuninya dengan menyembelih, nazar serta membuat berbagai perayaan

diserahkan kepada ribuan kubur yang ditinggikan itu, namun engkau tidak mendapati sikap dari para ulama itu kecuali dukungan dan penegasan !?.

Dimana mereka dari firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ”. (Ali Imran :110).

Tidakkah mereka takut berlaku pada mereka firman Allah :

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“ Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu ”. (al- Maidah :79)

Yang wajib bagimu jika engkau termasuk Ahlussunnah dan engkau berhujjah dengan ucapan-ucapan Ibnu Taimiyyah adalah engkau memberikan nasehat dan pengingkarannya kepada mereka, bukan dengan menakut-nakuti dengan jumlah mereka yang banyak. Apakah jumlah yang banyak ini mengizinkanmu padahal engkau adalah pelayan hadits di al-Haram untuk memoles dan membela mereka?!

2. Engkau beralas dengan Ibnu Taimiyyah, Ibnu Abdul Wahhab, dan Ibnul Qayim untuk membela tasawuf dan kaum Sufiyah melalui mereka, namun mengapa engkau tidak

mempersembahkan kepada manusia perjuangan mereka dalam menghapus jejak tasawuf, membersihkan bumi, akal, dan akidah dari tasawuf !?

3. Engkau menginginkan persatuan yang bisa saja meliputi kaum Rafidhah, Ahmadiyah, Sufiyah beserta tarekat-tarekatnya, partai-partai politik beserta beragam kesesatannya, apakah persatuan buta yang engkau inginkan ini diatas al-Quran, Sunnah, dan Manhaj Ibnu Taimiyyah !?

Adapun nash dari al-Quran dan Sunnah telah berlalu di dalam makalah ini. Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah maka beliau memandang bahwa sebab berkuasanya musuh adalah berada pada kemunculan kemunafikan, bid'ah, dan kefajiran.

Beliau berkata : *“Tatkala kemunafikan, bid'ah, dan kefajiran yang menyelisih agama Rasul muncul maka, musuh-musuh dikuasakan atas mereka. Keluarlah bangsa Romawi yang beragama Nasrani menuju Syam dan Jazirah Arab berulang kali. Mereka berhasil merebut perbatasan Syam sedikit demi sedikit hingga akhirnya mereka merebut baitul maqdis pada akhir tahun 104 Hijriah”.*

Beberapa waktu setelah itu, mereka mengepung Damaskus, dan penduduk Syam saat itu berada pada keadaan yang sangat buruk di tengah-tengah kaum kafir Nasrani dan para munafik yang kafi hingga Nurudin asy-Syahid berkuasa dan menjalankan agama Islam, menampakkannya serta berjihad melawan musuh-musuh Islam. Setelah itu, raja-raja Mesir dari kalangan Bani Ubaid

meminta bantuan kepada mereka untuk melawan Nasrani maka, merekapun memenuhinya dan berhasil mengalahkan Nasrani. Saat itu terjadi banyak peristiwa hingga Mesir berhasil diambil alih dari kekuasaan Bani Ubaid melalui Sholahudin Yusuf bin Sadi, lalu beliau berkhotbah di hadapan Bani Abbas. Maka sejak saat itu nampaklah agama Islam di Mesir setelah sebelumnya berada dalam genggaman kaum munafik yang murtad dari agama Islam selama 100 tahun.

Iman kepada Rasul serta berjihad membela agama-Nya adalah sebab untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Begitu pula sebaliknya bid'ah, penyimpangan, menyelisih syariat yang dibawa oleh mereka (para Rasul) adalah sebab keburukan didunia dan akhirat.

Tatkala kebid'ahan dan penyimpangan muncul di wilayah Syam, Mesir, dan Jazirah Arab maka Allah kuasakan kaum kafir atas mereka, dan manakala mereka menjalankan agama Islam serta mengalahkan kaum kafir dan ahlul bid'ah maka Allah menolong mereka mengalahkan kaum kafir.

Sebagai wujud dari firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُنْكُمْ عَلَىٰ تَجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ إِلِيمٍ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِر لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ وَمَسْكَنٌ طَيِّبَةٌ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَيَسِّرَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”. (ash-Shaff : 10-13).

Demikian pula penduduk *Masyriq* (timur), tatkala mereka tegak di atas Islam, mereka ditolong oleh Allah untuk mengalahkan kaum kafir dari kalangan bangsa Turki, Hindu, Cina, dan selainnya. Namun ketika muncul dari mereka kebid’ahan, penyimpangan, dan perbuatan fajir, maka Allah kuasakan musuh-musuh atas mereka.

Allah *ta'ala* berfirman :

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتْفَيْنًا فِي الْأَرْضِ مَرَّتينَ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمَّ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

“ Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka

Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman". (Al-Isra : 4-8).⁵

Syaikhul Islam berkata tentang kesesatan kaum Sufiyah dan betapa jauhnya mereka dari tauhid :

Diantara mereka⁶ pada awalnya tidak mengenal kecuali hanya melalui suatu olahraga, *tajarrud* (mengosongkan diri), dan tasawuf seperti kebanyakan sufi fakir yang terjatuh dalam pemahaman *ittihad* (telah menyatu dengan Allah) dan pemahaman ketuhanan mutlak seperti Abdullah al-Farisi, al-Afif at-Tilmisani, dan yang selainnya. Dan diantara mereka ada yang mengumpulkan itu semua seperti ash-Shadr al-Qaunawy dan yang semisalnya.

Yang lebih mendominasi mereka adalah alim yang suka menghayal. Terkadang mereka menghayalkan sesuatu yang memiliki hakikat, dan terkadang pula menghayalkan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki hakikat. Seperti membayangkan ketuhanan manusia, khayalan kaum Nasrani, membayangkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, membayangkan bahwa hujan yang ada di Mekkah bisa mengatur urusan langit dan bumi, oleh karena itu at-Tilmisani berkata : *" Sungguh telah tetap di sisi kami melalui ilmu kasyaf hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat "*.

Oleh sebab itu, orang yang suka berkhalwat (menyendiri) tertimpa dengan 3 khayalan :

-
5. Lihat kitab *al-furqan baina al-haq wa al-bathil* halaman115-116. Cetakan terpercaya.
 6. Sebagai isyarat kepada mayoritas ahli kalam, Jahmiyyah, Muktazilah, Asy'ariyyah... Dan yang selain mereka.

- a. Dia meyakini bahwa dirinya adalah manusia yang paling sempurna dalam persiapannya.
- b. Dia membayangkan bahwa gurunya adalah manusia yang paling sempurna di muka bumi ini.
- c. Dia membayangkan bahwa dirinya telah mendapatkan keinginannya tanpa ada sebab. Sandaran terkuatnya adalah khayalan yang kuat tersebut. Khayalan-khayalan tersebut terkadang bisa menghasilkan amalan-amalan namun amalan tersebut batil. Seperti para guru tarekat yang tidak menempuh metode syariyyah nabawiyah (baik dalam ilmu maupun pengamalan) justru menempuh metode kaum Sabi'ah.

Yang memiliki kemiripan dengan mereka pada sebagian sisinya adalah mayoritas al-Ahmadiyah, al-Yunisiyah, al-Haririyah, kebanyakan dari al-'Adawiyah, para pengikut al-Awhad al-Kirmani, serta kebanyakan ahli tasawuf (yang berlagak fakir) yang berada di wilayah timur. Oleh karena itu, yang mendominasi mereka adalah *al-Ibahiyah* (mengananggap segala sesuatu mubah) sehingga mereka tidak percaya dengan kewajiban-kewajiban syariat dan hal-hal yang diharamkan. Mereka apabila beribadah dengan ibadah mutlak mereka tidak mengetahui dengan pengetahuan hati siapa tuhan mereka. Apabila hal itu berusaha untuk diwujudkan oleh para ulama zindik mereka maka, para ulama zindik itu menjadikannya sebagai tuhan yang wujud mutlak.

Diantara mereka ada yang beribadah kepada orang yang sholeh dan kuburan mereka, dan yang semisal itu terkadang

mereka menyerupai kaum musyrikin terkadang menyerupai Nasrani terkadang menyerupai kaum Sabi' dan terkadang pula menyerupai kaum *Mu'atthilah Fir'auniah* dan yang semisal mereka dari kelompok *Dahriyah*, mereka (kaum *Dahriyah*) termasuk bagian kelompok *Sabi'* akan tetapi lagi pada asalnya. Orang yang bersih diantara mereka (kaum Sufi) beribadah kepada Allah namun kebanyakan ibadah mereka tidak sesuai dengan syariat al-Quran al-Muhammadiyah maka, mereka adalah orang-orang yang menyimpang, baik dari Syahadat *La ilaaha illa Allah* atau syahadat *Muhammad Rasulullah*. Dan aku telah menulis hal ini pada selain kitab ini ⁷.

Aku katakan : *“Ahlu bid’ah, baik itu Rafidhah, Jahmiyah, dan Sufiyah, telah diketahui bahwa mereka bekerjasama dengan kaum kafir penyerbu penjajah sejak dahulu maupun sekarang ini !”*

Kisah bekerjasamanya kaum Rafidhah bersama Tartar, Yahudi, dan Nasrani adalah kisah yang makruf disebutkan dalam kitab-kitab sejarah maupun selainnya. Kerjasama mereka yang paling nampak bersama Tartar adalah dalam rangka meruntuhkan kekhalfahan Abasiyah, serta upaya mereka untuk memasukkan kaum Tartar ke negeri Baghdad dan membunuh para penduduknya.

Silahkan lihat kerjasama antara Jahmiyah dan Sufiyah bersama kaum Tartar dan yang selain mereka didalam kitab beliau *al-Furqan baina al-haq wa al-bathil*.

Syaikhul Islam Rahimahullah berkata : *“Akhir dari Jahmiyah Jabariyah ini adalah bisa jadi musyrik lahir dan batin atau*

7. Al-Majmu' (3/57-58).

munafik yang menyembunyikan kesyirikan. Oleh karena itu mereka berburuk sangka kepada Allah, dan bahwasanya Allah tidak menolong Muhammad dan pengikutnya,”

sebagaimana firman Allah :

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السُّوَاءَ عَلَيْهِمْ ذَاتُ السُّوَاءِ
وَعَذِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali “. (Al-Fath : 6).

Mereka bergantung dengan firman Allah :

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya”.(al-Anbiya’ : 23).

Dan Allah itu : يفعل ما يشاء

“ Allah berbuat apa yang dia kehendaki “ (Ali Imran : 40).

Oleh sebab itu tatkala kaum musyrik Tartar dan ahli kitab muncul, banyak dari kalangan ahli ibadah dan ulama mereka yang bergabung bersama kaum musyrik dan ahli kitab serta murtad dari

agama Islam baik lahir batinnya atau sekedar batinnya, dan mengatakan bahwa dia bersama kebenaran dan kehendak *Ilahiyah*.

Mereka juga beralasan kepada orang-orang yang mengagungkan para rasul tentang sesuatu yang tidak tidak disetujui atas pendustaannya tersebut bahwa apa yang dia lakukan berupa kesyirikan, keluar dari syariat, wala' kepada kaum musyrik dan ahli kitab, masuk dalam agama mereka, memerangi muslimin bersama mereka, itu semua adalah perintah Rasul.

Terkadang Syaithon mereka datang membawa khayalan bahwa yang mereka lakukan tersebut tertulis dari cahaya, Rasul memerintahkan agar bersama-sama dengan kaum kafir untuk memerangi kaum muslimin sebab mereka telah bermaksiat.

Tatkala muncul suatu berita bahwa kaum musyrik dan ahli kitab memiliki pengawal⁸ yang disebut dengan *pengawal tak kasat mata*, mereka memiliki keajaiban-keajaiban yang pasti bahwa mereka adalah wali-wali Allah maka, orang yang berilmu dari kalangan manusia terbagi menjadi 3 :

1. Kelompok yang mendustakan wujud mereka, akan tetapi manusia bisa melihat mereka, dan telah tetap berita tersebut dari orang yang melihat mereka (pengawal tak kasat mata) atau melalui berita dari orang yang terpercaya. Golongan ini apabila melihat atau meyakini wujud mereka maka dia akan tunduk pada mereka.
2. Kelompok yang mengetahui mereka dan mengembalikannya kepada takdir, mereka meyakini bahwa di dalam batin

8. Yakni bekerjasama dengan mereka

terdapat satu jalan menuju Allah tanpa melalui jalan para Nabi.

3. Kelompok yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk menjadikan para wali keluar dari cakupan risalah Rasul, mereka mengatakan : *"Rasul bisa menjadi tempat yang lapang untuk kedua kelompok tersebut. Yaitu yang memuliakan Rasul namun bodoh terhadap agama dan syariat, dan yang menerima mereka membolehkan untuk mengikuti agama dan jalan selain Rasul"*.

Tiga pendapat ini dahulu didapati di Damaskus tatkala wilayah 'Akkah ditaklukkan. Setelah itu, tampak jelas bahwa mereka sebenarnya adalah para pengikut Syaithan, para pengawal yang tak kasat mata tersebut adalah Jin, dan yang bersama dengan kaum kafir adalah Syaithan serta orang-orang yang sepakat dengan mereka adalah Syaithan manusia musuh para Nabi.

Sebagaimana firman Allah :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
غُرُورًا ۗ وَأَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذُرَّهُمْ وَمَا يَقْتُرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).”
(al-An’am’ : 112).

Sebab kesesatan adalah seseorang tidak bisa membedakan antara wali Allah dan wali Syaithan. Asal dari kesesatan ini adalah pendapat Jahmiyah yang menyamakan antara makhluk. Mereka tidak membedakan antara orang yang dicintai dan yang dibenci. Kemudian setelah itu terjadi perkara yang panjang untuk disebutkan.

Ketika Gazan datang dan telah menyerahkan Damaskus, tersingkaplah perkara yang lain, nampaklah bahwa ternyata kelompok Yunisiah adalah orang-orang yang murtad dan mereka menjadi kafir bersama dengan kaum kafir yang lain.⁹

Aku katakan : *“ Inilah sebagian kehinaan yang dialami oleh ahli bid’ah dari kalangan Rafidhah dan Sufiyah dizaman dahulu !?”*

Adapun dalam sejarah baru kita, kehinaan tersebut kembali terulang dalam bentuk yang paling buruk. Seseorang tidak akan lupa bagaimana pasukan penjajah Inggris menggunakan kaum Sufi untuk meruntuhkan negara tauhid yang didirikan oleh seorang

9. Halaman 137-138

Imam dan mujahid Ahmad bin Arfan dan saudara-saudaranya di wilayah Peshawar (Pakistan). Telah diketahui oleh seluruhnya kerjasama antara kaum Sufiyah dengan pemerintah komunis di Aden Yaman.

Tidak akan samar bagi siapapun yang sejarah baru tentang hubungan yang kuat dan hangat antara penjajah Prancis dan tarekat-tarekat Sufiyah dengan segala jenisnya di negeri Aljazair. Dan merekalah yang menyokong tarekat-tarekat tersebut dengan menggunakan seluruh sarana baik materi maupun maknawi !!

Persatuan Islamiyah seperti apa yang akan tegak diatas leher seperti leher mereka?

Pertolongan apa yang akan terwujud untuk Islam melalui mereka ?

Siapa yang ingin Islam ini ditolong dan berjaya maka, hendaknya dia mengetahui hakikat-hakikat ini. Demikian pula hendaknya dia mencurahkan kemampuannya untuk menyatukan kaum muslimin diatas kitab rabb mereka dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan pemahaman Salafus-sholeh dalam akidah, manhaj, ibadah, dan suluk (perilaku hidup).

CATATAN KEENAM

Ucapannya : *“Dr. Al-Madkhali sangat menekankan bahwa kaum Sufiyah bukan ahlussunnah wal jama’ah, bahkan dia telah menuduh mereka dengan tuduhan yang paling buruk dan licik dengan ucapannya : Para ulama ahlussunnah wal jama’ah telah memperbaiki segala kerusakan agama Sufiyah dalam hal akidah, ibadah, dan manhaj “.*

Aku katakan : Ucapannya mengandung dua hal, salah satunya adalah mengingkari adanya kerusakan akidah, manhaj, dan ibadah kaum Sufi. Ini adalah bentuk kesombongan besar dan pengingkaran terhadap kenyataan yang terbentang luas sejak zaman para Imam, seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Zur’ah dan saudara-saudara mereka dizaman itu hingga zaman Ibnu Taimiyah dan setelahnya hingga zaman Imam Muhammad bin Abdul Wahab, ash-Shan’ani, asy-Syaukani dan setelah mereka hingga hari ini.

Kenyataan tersebut yang mana diantara bekas peninggalannya adalah karya-karya tulis sejak zaman al-Harits al-Muhasiby hingga Abu Abdurrahman as-Sulami. Abu Thalib al-Makky hingga al-Qusyairy, al-Ghazali hingga Ibnu Arabi, Ibnu Sab’in, Ibnu al-faridh dan hingga sampai pada pimpinan-pimpinan terekat Tijaniyah, Syadziliyah, Naqsabandiyah, Sahrawardiyah, Tijaniyah, Murganiyah hingga Sya’rani, Dahlan, an-nabhani, al-Haddad, dan selain mereka.

Diantara bekas peninggalannya adalah kuburan-kuburan yang tersebar dalam dunia Islam yang melebihi ribuan kubur dan dianggap suci oleh kaum Sufi dan orang-orang yang tertipu dengan mereka. Kuburan-kuburan tersebut memiliki pelayan, kotak-kotak, dan nazar-nazar yang diucapkan disisinya. Pada sebagian negara kuburan-kuburan tersebut memiliki kantor khusus yang mengurus berbagai keperluan kuburan ini yang setara dengan kementerian-kementerian wakaf. Hasil pendapatan dari kesyirikan tersebut kemudian ditumpahkan kedalam perut kaum Sufiyah.

Sungguh aku dan orang selainku telah melihat langsung orang yang mengelilingi kuburan ini dan bersujud kepadanya, i'tikaf disisinya dalam keadaan penuh dengan kekhusyu'an dan ketundukan hingga amalan-amalan yang membuat dahi ini berkerut dan membuat kaum Yahudi, Nasrani, dan Hindu tertawa.

Apakah amalan-amalan syirik ini tetap menjaga kedudukan dan mengokohkan mereka tetap berada dalam lingkup ahlussunnah wal jama'ah wahai sang pelayan hadits di negeri al-Haram ???

Tidak ada yang akan mengakui hal ini kecuali orang yang tidak mengenal akidah ahli hadits, atau dia mengetahuinya tetapi memeranginya karena membela kesesatan-kesesatan ini.

Aku ingin bertanya kepadamu :

Apa pendapatmu terhadap orang yang menolak sifat tingginya Allah diatas Arsy-Nya serta sifat-sifat lain yang mana para ulama telah menulis kitab-kitab tentangnya serta

menghimpun ucapan-ucapan dan menyebutkan dalil-dalil syar'iyah dan 'aqliyah!?"

"Apa pendapatmu terhadap orang yang meyakini hulul dan wihdatul wujud (Allah menyatu dengan makhluknya)?

"Apa pendapatmu terhadap orang yang meminta istighatsah, menyembelih, dan bernazar kepada selain Allah serta orang yang melakukan thawaf kepada kuburan?"

"Apa pendapatmu terhadap kelompok Barlawiyah yang terbentuk sekitar 80% di India dan Pakistan?"

"Apa pendapatmu terhadap tarekat-tarekat yang telah berlalu penyebutannya?"

"Apakah kelompok-kelompok ini beserta amalan-amalan dan akidahnya menjadikan mereka berada dibaris terdepan ahli sunnah ataukah berada dibaris terdepan ahli kesesatan -dan bid'ah besar diantaranya adalah kesyirikan- !?"

CATATAN KETUJUH

Ucapannya : “ *Aku tidak mengetahui dari Dr. Al-Madkhali (Dia ma’ruf (dikenal) termasuk salafy keras yang suka membid’ahkan dan mengkafirkan)* ¹⁰ apakah dia tidak tahu apa yang diucapkan oleh imam-imam Salafiyah seperti Ahmad bin Hanbal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, al-Hafidz Ibnul Qayyim, al-Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam memuji tasawuf dan kaum Sufiyah, dan mereka (Sufi) termasuk bagian inti ahli sunnah wal jama’ah ataukah dia mengetahui itu semua namun keras kepala, kesombongan, dan kebencian yang tercela adalah faktor pendorong terhadap tuduhan-tuduhan batil tersebut !? Dua perkara tersebut adalah musibah “.

Jawabannya adalah :

Tentang ucapannya : “ *Dia ma’ruf(dikenal) termasuk salafy keras yang suka membid’ahkan dan mengkafirkan* “, aku katakan : Perkara yang makruf disisi Ahlussunnah Salafiyun adalah aku memerangi sikap ghuluw dalam membid’ahkan dan mengkafirkan. Inilah kitab-kitab dan rekaman-rekamanku tersebar, datangkanlah buktinya ! Kalau tidak maka engkau termasuk orang yang ghuluw dalam melakukan talbis dan perlawanan terhadap ahlussunnah para da’i yang mengajak kepada tauhid dan melarang dari kesyirikan dan bid’ah, Melakukan makruf nahi munkar dan

10. Apa yang tertera dalam dua kurung diambil dari situs surat kabar (al-Madinah-al-Risalah) pada makalah yang sama namun dihapus pada makalah yang disebar !!

berjalan diatas metode para nabi dan orang-orang yang memperbaiki dalam merubah kemunkaran-kemunkaran bid'ah dan kesyirikan. Ayat-ayat al-Quran dan Hadits-hadits Nabi yang memerintahkan mereka untuk menegakkan kewajiban ini sangat banyak. Demikian pula ayat-ayat dan hadits-hadits yang mencela dan mengancam siapa saja yang menyembunyikan kebenaran atau tidak mengingkari kemungkarannya sangat banyak, dan tidak cukup untuk menyebutkannya satu persatu disini. Aku telah menyebutkan sebagiannya pada pembahasan yang telah berlalu.

Aku mengingatkanmu dengan sabda Nabi *Shaallallahu 'alaihi wa sallam* :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه و ذلك أضعف الإيمان.

“Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran maka hendaknya dia merubah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu mala dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman “.

Dalam hadits yang lain :

و ليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل

“Tidak ada di belakang itu dari keimanan walaupun sekecil biji sawi “.

Apakah engkau telah mendengar ayat-ayat dan hadis-hadits yang telah aku tunjukkan? Ataukah engkau pura-pura bodoh dan keras kepala !?

Kesombongan itu adalah merendahkan manusia dan menolak kebenaran. Mengajak kepada kebenaran, mengingkari kemungkaran, dan membantah kebatilan tidaklah dikatakan sombong. Pahami hal ini, aku tidak ingin mengalah bersamamu dalam mencela dan menuduh, namun aku hanya mengingatkanmu mudah-mudahan engkau ingat dan takut.

Adapun para ulama yang engkau sebutkan, janganlah engkau beralas di bawah mereka. Aku menasehatimu agar pelajarilah akidah mereka, manhaj, sikap mereka terhadap bid'ah lebih khusus lagi bid'ah Sufiyah dan perjuangan mereka melawannya. Apabila engkau telah melakukannya maka berjalanlah diatas manhaj dan akidah tersebut, setelah itu silahkan menukil dari mereka. Aku percaya jika engkau melakukan hal ini dan engkau menjalankan sebagaimana mestinya maka engkau akan mengetahui bahwasanya engkau berada dalam kesalahan besar dalam penukilan dan sangkaan-sangkaan ini, yang mana engkau menggambarkan bahwa para ulama mujahid yang melawan Sufiyah dan kuburan sesembahan mereka itu sebagai *tentara-tentara Sufiyah* , memuji dan membela mereka serta menganggap mereka sebagai bagian penting dari ahlussunnah wal jama'ah.

Apakah penukilanmu dari mereka dengan cara umum seperti ini dalam pujian kepada kaum Sufiyah dan tasawuf dibenarkan?

Apakah jika Ibnu Taimiyah menyebutkan sebagian individu Sufi yang tidak mewakili walaupun setetes dari laut kaum Sufi

dalam waktu tertentu dan masa mereka tersebut telah telah berakhir, berabad-abad sebelum beliau dilahirkan, lalu hal itu disandarkan kepada beliau bahwa beliau memuji tasawuf dan Sufiyah dengan lafaz umum ini?

Tidakkah engkau ketahui bahwa hukum syar'i itu dibangun berdasarkan apa yang mendominasi? Bukan diatas hal-hal yang jarang terjadi !?.

Akal dan bahasa apa yang engkau gunakan dalam mengajak manusia? Dengan akal dan atas dasar apa engkau melekatkan propaganda yang besar ini kepada para ulama Salafiyah, yang hal itu diingkari oleh semua orang yang mengetahui para ulama tersebut, mengenal manhaj mereka, sikap-sikap mereka terhadap kelompok Sufiyah, dan upaya mereka dalam menghancurkan kebatilan dan kesesatan Sufiyah !?

Aku ingin mempersembahkan kepadamu sedikit hadiah berupa kritikan Imam Ibnul Qayyim terhadap kaum Sufiyah. Dan kritikan ini hanya sedikit dari kritikan beliau yang banyak.

Beliau berkata didalam kitab *Ighatsatu al lahafan* :

Pasal : Termasuk bentuk tipu daya Syaithan adalah apa yang syaithan sampaikan kepada orang-orang bodoh dari kalangan ahli tasawuf berupa khayalan-khayalan dan berbagai malapetaka. Syaithan memperlihatkan hal itu kepada mereka dalam bentuk *kasyaf* (tersingkapnya segala sesuatu) yang padahal itu adalah khayalan. Maka Syaithan menjatuhkan mereka dalam berbagai kebatilan dan

kebohongan serta membuka untuk mereka pintu-pintu pengakuan secara besar-besaran.

Syaithan mewahyukan pada mereka bahwa di belakang ilmu ada satu jalan yang jika mereka menempuhnya maka akan mengantar mereka menuju *kasyaf* mata dan akan mencukupi mereka dari bergantung pada sunnah dan al-Quran. Syaithan menjadikan indah untuk mereka olahraga, pembersihan jiwa, pembersihan akhlak, menjauhi kebiasaan ahli dunia dan para pecinta kepemimpinan, fuqaha, dan para ilmuwan, serta hanya semata-mata mengosongkan hati dari segala sesuatu agar kebenaran bisa keluar darinya tanpa perlu belajar.

Tatkala hati itu kosong dari bentuk ilmu yang dibawa oleh para Rasul maka syaithon mengukir didalam hati tersebut berbagai macam kebatilan sesuai dengan kesiapan hati tersebut. Dan dia menjadikan jiwa membayangkan sesuatu hingga seakan-akan melihatnya karena telah *kasyaf* (tersingkap) dengan jelas.

Apabila orang tersebut diingkari oleh para pewaris Nabi (ulama) maka mereka mengatakan : Kalian memiliki ilmu dhahir (lahir) dan kami memiliki kasyaf batin. Bagi kalian dhahir syariat dan di sisi kami hakikat batin. Bagi kalian bagian kulitnya dan bagi kami bagian intinya. Tatkala hal ini telah menancap kuat dalam hati mereka maka Syaithan menguliti (membersihkan) hati-hati tersebut dari al-Quran, Sunnah dan Atsar sebagaimana malam hari yang terkelupas dengan datangnya siang. Kemudian Syaithon

mengarahkan mereka dalam perilaku tersebut di atas khayalan-khayalan serta mengesankan kepada mereka bahwa itu semua termasuk bukti-bukti yang nyata, ilham-ilham dan pemberitahuan yang datang dari Allah. Sehingga hal itu tidak boleh dihadapkan pada al-Quran dan Sunnah dan tidak boleh diperlakukan kecuali harus menerima dan tunduk. Maka untuk selain Allah -tidak ada kesucian padanya- khayalan-khayalan, bualan, dan berbagai igauan yang dibuka oleh syaithan kepada mereka.

Semakin mereka menjauh dan berpaling dari al-Quran dan Syariat yang dibawa oleh Rasul maka, pintu ini akan semakin terbuka pada hati-hati mereka. (1/139-140) cet. al-Halabi.

Beliau juga berkata (1/249) :

Abu Bakr ath-Thurtusyî berkata : *“Kelompok ini¹¹ menyelisihî jama’ah kaum muslimin, sebab mereka menjadikan nyanyian sebagai agama dan keta’atan. Mereka memandang boleh untuk menyiarkannya di masjid-masjid dan tempat-tempat yang mulia dalam keadaan tidak ada dari umat ini yang berpendapat seperti pendapat ini”*.

Aku katakan : Termasuk kemungkarannya yang besar adalah membiarkan mereka menyelenggarakan syiar terlaknat ini (baik syiar maupun pelakunya) pada waktu sore dihari

11. Yaitu kaum Sufi.

Arafah di Masjid al-Aqsa. Demikian pula mereka lakukan di masjid al-Khaif pada hari jama'ah haji berada di Mina. Sungguh kami telah mengeluarkan mereka dari masjid dengan cambukan dan pengusiran berulang kali. Demikian pula aku melihat mereka melakukannya di masjid al-Haram dalam keadaan manusia sedang melakukan tawaf, maka aku memanggil para tentara Allah (para petugas) lalu kami bubarkan perkumpulan tersebut.

Aku melihat mereka melakukannya di Arafah disaat manusia sedang sibuk berdoa, tunduk, dan bermohon kepada Allah dalam keadaan mereka mendengarkan nyanyian terlaknat ini menggunakan seruling, rebana, dan nyanyian.

Pengakuan kelompok ini atas perbuatan tersebut adalah sebuah kefasikan yang akan mencoreng kejujuran orang yang menyetujui mereka beserta kedudukannya alam agama. Alangkah indahnya ucapan sebagian ulama yang menyaksikan langsung perbuatan ini :

*“Ketahuilah katakanlah kepada mereka
ucapan dari seorang penasehat
Sangat pantas bagi mereka untuk mendengarkannya
Kapan manusia mengetahui bahwa didalam agama
kita Nyanyian adalah sunnah yang diikuti
Seseorang makan bagai keledai
Menari ditengah kerumunan hingga terjatuh*

*Mereka berkata kami mabuk cinta kepada tuhan
Sungguh kaum itu tidak mabuk
melainkan telah jatuh dalam kehinaan
Demikian pula hewan jika kenyang
Penggembala akan menari dan kenyang
Dia mabuk dengan seruling kemudian nyanyian
Namun jika dibaca surat Yasin dia tidak peduli
Duhai akal dan pikiran
Tidakkah ada yang mengingkari bid'ah
Masjid kita dihinakan dengan nyanyian
Jual beli nyanyianpun dimuliakan “
(Selesai).*

Aku katakan : Termasuk bentuk nasehat kepada kaum muslimin adalah engkau menjelaskan keburukan alat-alat yang membicarakan ini agar mereka mewaspadainya dan selamat dari kejelekannya. Karena menjaga manusia dari penyakit yang bisa merusak akal dan agamanya lebih wajib dibanding menjaga mereka dari penyakit-penyakit yang dapat merasa badan.

CATATAN KEDELAPAN

Ucapannya : *“Sesungguhnya perkara yang disepakati oleh ahli tasawuf dan ahlusunnah (baik salaf, khalaf, timur dan barat disetiap zaman dan tempat) adalah wajib bagi seorang Sufi dan seorang Salik (orang yang menempuh perilaku sufi) untuk memperbaiki akidahnya sebelum melakukan segala sesuatu. Agar akidahnya bisa sesuatu dengan akidah ahlussunnah wal jamaah. Kitab-kitab dan makalah mereka memuat makna ini “.*

Jawabannya adalah :

Engkau tidak mampu membuktikan pengakuan ini dalam praktek nyata. Adapun bahwasanya pimpinan-pimpinan kaum sufiyah menertawakan orang-orang bodoh mereka dengan ucapan seperti ini, maka ini bisa ditemukan.

Adapun pada kenyataannya : Akidah-akidah kaum Sufiyah adalah akidah yang paling jauh dari akidah ahlussunnah wal jamaah. Datangkanlah kitab-kitab yang memuat akidah-akidah mereka baik di timur maupun barat sejak zaman Qusyairy dan al-Gazali hingga zaman para guru Barlawiyah, Dyubandiyah, Tijaniyah, Murghaniyah hingga hari ini. Datangkan kitab-kitab mereka agar kita bisa bandingkan dengan al-Quran, Sunnah, dan karya-karya tulis ahlussunnah dalam akidah, seperti : *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, *Ushul as-Sunnah* karya Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim, *as-Sunnah* karya al-Khallal, *asy-Syariah* karya al-Ajurry, *al-Ibanah Shugra dan kubra* karya Ibnu Baththah, *Syarh ushul I'tiqad ahli as-Sunnah wa al-jamaah* karya al-Lalaka'i, kitab-kitab Ibnu Taimiyah (banyak) Ibnu Qayyim, kitab Imam-

imam dakwah imam Muhammad bin Abdul Wahab serta siapa saja yang berjalan diatas metodenya.

Jika kitab-kitab tersebut sesuatu dengan kitab-kitab ahli sunnah dalam tauhid asma' wa sifat, tauhid ibadah, rububiyah, dan mengajak untuk berpegang dengan al-Quran dan Sunnah maka kami terima bahwa mereka adalah bagian dari ahli sunnah.

Setelah itu kita bangkit bersama-sama untuk mengajak kelompok-kelompok Sufiyah untuk berpegang dengan akidah-akidah yang terkandung dalam kitab-kitab ini. Kita juga bersama-sama mengajak mereka untuk membersihkan akal-akal dan hati mereka dari keyakinan-keyakinan yang menyelisih isi dari kitab-kitab ini. Dengan begitu akan mudah bagi kita dan mereka untuk mewujudkan persatuan.

Jika engkau tidak mampu melakukan hal itu dan pasti engkau tidak mampu maka engkau tidak akan mendapati karya-karya, akidah-akidah, dan manhaj Sufiyah bersesuaian dengan karya-karya, akidah, dan manhaj Ahlussunnah wal jamaah maka ketika itu tidak ada yang wajib untuk engkau lakukan kecuali bertobat kepada Allah dari pengakuan-pengakuan batil ini. Demikian pula engkau berikan nasehat kepada kaum muslimin agar wajib untuk memperbaiki akidah, manhaj, dan ibadah mereka diatas jalan para Rasul dan orang-orang shaleh.

Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan berpegang dengan al-Quran dan Sunnah, bukan dengan pengakuan-pengakuan kosong yang bisa dilakukan oleh Qadyaniyah dan Rafidhah sekalipun, dan hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka baik didunia dan akhirat.

Pemalsuan dan ucapan para pemalsu tersebut tidak akan bermanfaat bagi mereka yaitu kaum Sufiyah termasuk bagian inti dari Ahlussunnah wal jamaah.

و صلى الله و سلم على نبينا محمد و على آله و صحبه و سلم...¹²

Mekah 14/5/1426 H

12. *Selesai diterjemahkan hari kamis 12 Syawal 1441 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 4 Juni 2020 M.*